

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah masjid mungkin sudah tidak asing lagi bagi kalangan umat muslim. Namun, tidak banyak dari mereka yang tahu dan paham akan makna dan hakikat dari istilah tersebut. Mereka beranggapan bahwa masjid adalah tempat ibadah agama Islam, yakni bangunan yang selalu digunakan oleh umat muslim untuk mengerjakan shalat fardhu dan shalat jum'at berjama'ah saja, pengertian masjid yang mereka ketahui hanya sebatas itu, pengertian tersebut memanglah benar. Akan tetapi, membahas perihal fungsi dan peranan masjid tidaklah sesempit itu.

Masjid menjadi sentral kegiatan umat muslim di segala bidang, pengajaran Islam yang penyebarannya sampai ke wilayah jauh pun bermulanya dari masjid. Masjid sendiri berasal dari kata sajada-yasjudu-masjidan (tempat sujud).¹ Pada zaman Rasulullah SAW masjid bukan hanya sekedar tempat untuk shalat saja, melainkan berbagai kegiatan umat muslim berpusat di masjid. Masjid sendiri merupakan bangunan utama dan terpenting yang mendapat prioritas perhatian dari kalangan umat muslim. Dahulu masjid sebagai sarana pusat perekonomian, sosial, politik, budaya dan juga agama. Pengelola masjid berkerjasama, dan mengerjakan tugas yang beraneka ragam.² Kemudian masjid juga sebagai tempat berkumpulnya umat muslim, guna untuk menentukan dan mengambil keputusan bersama, baik itu ketika keadaan damai maupun sedang perang. Ini semua adalah fungsi masjid yang merupakan tempat kaum muslimin menjalankan syari'at-syari'at agama dan juga tempat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq Allah SWT.

¹ Sofyan Syafri Harahap; editor, H.M. Sonhadji, Tri Saputrasari. 1996. *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

² Muhammad Misbah. *Pengantar Studi Peradaban Sejarah Islam*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm 242.

Masjid merupakan tempat suci nan mulia, yang didalamnya juga haruslah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang mulia seperti menuntut ilmu, mengaji, halaqah qur'an dan kitab, dan kegiatan sosial lainnya yang berbasis keagamaan guna meningkatkan solidaritas ukhuwiyah Islamiyah dan mempererat silaturahmi antar sesama muslim. Hendaklah masyarakat dapat memakmurkan masjid dan masjid dapat memakmurkan masyarakat. Misalnya dengan adanya pengelolaan masjid secara optimal baik dari pengelolaan zakat, pengelolaan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan maka hal itu akan terasakan oleh masyarakat sekitar bahwa masjid mampu memberikan suatu hal kepada masyarakat sekitar (khususnya masyarakat Islam).³

Namun melihat keadaan sekarang masjid hanyalah dianggap sebagai tempat ritual melaksanakan ibadah shalat saja, meskipun ada beberapa yang masih istiqomah menghidupkan masjid, tetapi tidak sebanding dengan yang enggan mendatanginya. Mungkin masih banyak disekitar kita masjid yang perannya tidak terlihat, seperti halnya masjid yang hanya mengadakan shalat berjamaah saja, itu pun bagi mereka yang ingin melaksanakannya. Tetapi, di sisi lain karena tidak adanya kesadaran dari masyarakat untuk melakukan perubahan dan perbaikan guna mengupayakan pengelolaan yang lebih baik dan profesional.

Kenyataan ini sudah menjadi fenomena dalam masyarakat kita. Hanya segelintir orang saja yang masih menganggap bahwa masjid mempunyai peranan lain bagi kehidupan manusia selain ibadah. Apalagi ada juga yang beranggapan bahwa masjid hanya digunakan untuk shalat saja. Hal inilah yang membuat kemunduran umat Islam. Jika hal ini terus menerus menghinggapi masyarakat, maka kemunduran Islam bukan tidak mungkin akan menjadi kenyataan.⁴

³ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, Manajemen Masjid, (Jakarta: Gema Insani, 1996).

⁴ Sidi Gazalba. 1998. Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Antara, hlm 126.

Hal ini tentu berbanding terbalik dengan zaman Rasulullah. Pada zaman rasul, masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah saja, tetapi memiliki fungsi lainnya. Pertama, masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Di masjid, nabi mendidik para sahabatnya dan mengajarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, sebagai tempat kegiatan sosial dan politik. Masjid Nabawi di Madinah dahulu berperan sebagai pusat kegiatan sosial. Di masjidlah dibuat sebuah tenda tempat memberi santunan kepada fakir miskin berupa uang dan makanan. Masalah pernikahan, perceraian, perdamaian, dan penyelesaian sengketa masyarakat juga diselesaikan di masjid. Orang-orang yang terluka dalam peperangan juga diobati di masjid. Di masjid pula nabi memberi pengarahan dan instruksi kepada para tentara yang akan dikirim ke suatu tempat untuk berperang. Ketiga, masjid sebagai tempat kegiatan ekonomi. Masjid membangun baitul mal yang dihimpun harta dari orang-orang kaya kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya.⁵

Namun jika dicermati, tidak sedikit pula masjid yang berperan besar bagi masyarakat setempatnya, yaitu masjid yang menjalankan peran dan fungsinya sebagai tempat dan media pembelajaran, pengajian, pendidikan akhlak serta pembinaan agama dan juga aktif dalam berbagai aktivitas dan kegiatan, sehingga sarana itu bisa dirasakan oleh siapa saja. Saat melakukan survey awal pada bulan Desember 2021, peneliti berjumpa dengan salah satu pengurus masjid yaitu Ibu Ai Marfu'ah. Beliau mengajak peneliti untuk mengelilingi wilayah sekitaran masjid, melihat-lihat berbagai unit kegiatan yang dimiliki masjid dan menuturkan bahwasannya di masjid ini banyak unit kegiatan baik dalam bidang sosial maupun pendidikan. Penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam dan berbagai kegiatan dalam bidang sosial keagamaan lainnya.

⁵ Asadullah Al-Faruq. *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hlm 16.

Ada pemandangan berbeda dari setiap minggunya di Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang ini, dimana setiap malam selasa dan selasa pagi selalu ada kegiatan rutin yang diadakan, yakni kegiatan pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Dan ada pemandangan yang berbeda ketika bulan Ramadhan, yaitu dengan diadakannya pengajian ba'da shubuh, atau lebih tepatnya kuliah shubuh. Kemudian Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang ini merupakan sebuah tempat yang memiliki potensi yang sangat berperan terhadap kehidupan masyarakat Islam, sehingga masjid ini tidak dianggap hanya sebagai tempat beribadah saja, melainkan masjid yang berpengaruh terhadap seluruh bagian kehidupan masyarakat Islam.

Terbukti baik dalam bidang sosial misalnya dengan adanya kegiatan sosial agama, dalam bidang ekonomi melalui pengelolaan dan penyaluran zakat dengan produktif kepada masyarakat atau jamaah masjid tersebut. Dalam bidang pendidikan dengan menjalankan kegiatan pengajian yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan yang bisa di nikmati oleh semua orang tanpa membedakan strata sosial, baik kalangan muda maupun tua. Tetapi pihak pengelola masjid harus bisa mengklasifikasikan sebaik mungkin perihal kegiatan pendidikan, seperti halnya pengajian khusus untuk anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak. Dengan kata lain, takmir masjid haruslah mengetahui kebutuhan masyarakat muslim setempat.

Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang berdiri tahun 1932 yang awalnya masjid ini hanya berupa masjid kecil yang diperuntukkan untuk masyarakat setempat saja, namun terdapat animo yang besar dari masyarakat agar membangun masjid yang lebih besar sehingga dapat menampung banyak jamaah. Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang menjadi masjid yang memiliki multifungsi tak hanya sebagai sarana ibadah tetapi juga menjadi sentral, dimana masjid ini merupakan wilayah yang strategis yakni di samping jalan raya arah Jakarta-Bandung, kemudian berada di pusat kota Ciranjang. Berdekatan dengan pusat perbelanjaan, pasar swalayan, stasiun, bank nasional dan kantor polisi. Sehingga tidak sedikit pula orang yang berkunjung ke masjid ini tak hanya

masyarakat setempat tetapi sampai luar kota, hal ini yang kemudian menjadi daya tariknya.

Ada sejumlah alasan mengapa Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang layak diangkat menjadi sebuah skripsi: Pertama penulisan mengenai Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang belum ada yang mengkaji secara khusus, baik berupa buku maupun skripsi. Hal ini dibuktikan dengan minimnya sumber tertulis, sehingga sampai saat ini penulis belum menemukan buku yang secara khusus membahas tentang Peran Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang. Kedua secara geografis berada di wilayah Ciranjang-Cianjur menjadikan Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang tempat yang strategis dengan berada di samping jalan raya dan pusat kota, sehingga banyak warga dari luar wilayah Ciranjang Cianjur yang kemudian transit di Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang bukan hanya sekedar untuk beribadah saja, tetapi untuk beristirahat dari perjalanan sekaligus menikmati lingkungan sekitarnya juga.

Sebagai sebuah penelitian, untuk mempermudahnya maka penelitian harus dibatasi, ada dua batas pada penelitian pertama dari tahun 2018-2022. Dengan alasan dimana pada tahun 2018 merupakan awal Masjid mengalami perubahan-perubahan kegiatan, hingga tahun 2022 merupakan tahun yang menyesuaikan dengan kondisi saat ini yakni dalam perkembangan kegiatan sosial dan pendidikan Islam Nonformal Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang, sedangkan yang kedua adalah sumber-sumber yang didapatkan pulalah yang membuat penelitian ini di fokuskan pada tahun 2018-2022.

Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang ini menyerukan kepada masjid lainnya untuk turut mengikuti program dan kegiatannya untuk peduli terhadap masyarakat setempatnya. Menanamkan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam hidupnya. Apalagi di era sekarang ini sangat tergantung dengan masalah pendidikan, karena jika pendidikan yang diperoleh baik maka otomatis masyarakat akan baik. Namun apabila pendidikan yang diperoleh buruk maka yang terjadi adalah kualitas masyarakat yang buruk. Maka yang terjadi saat ini

pendidikan telah pudar dari arah yang sebenarnya, yaitu sebagai bahan untuk mencetak generasi yang baik dan berakhlak mulia.

Penulis sangat tertarik terhadap program serta kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang diadakan di masjid ini, mengagungkan masjid lalu menerapkan peran dan fungsinya seperti pada masa Rasulullah SAW, memahami apa pentingnya pendidikan, terutama pembinaan dalam pendidikan Islam. Karena dengan ilmu pendidikan semua orang akan terarah, mempunyai bekal yang siap untuk kapan pun dan di mana pun.

Oleh karena itu, dari pemaparan di atas bahwasanya penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul laporan penelitian *“Peran Masjid Besar Al-Musa’adah Ciranjang Bagi Pembinaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam Nonformal Tahun 2018-2022”*. Yang mana dalam konsep masjid ini, pembaca bisa mengenal, mempelajari, dan memperdalam agama Islam dan menjadi inspirasi bagi kita untuk senantiasa peduli terhadap pendidikan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah tercantum diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Masjid Besar Al-Musa’adah Ciranjang?
2. Apa saja peran Masjid Besar Al-Musa’adah Ciranjang dalam menyelenggarakan pembinaan bagi masyarakat dalam bidang sosial keagamaan dan pendidikan Islam Nonformal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan dicapai dalam laporan ini adalah:

1. Untuk mengetahui Gambaran Umum Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang.
2. Untuk mengetahui peran Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang dalam menyelenggarakan pembinaan bagi masyarakat dalam bidang sosial keagamaan dan pendidikan Islam Nonformal.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam penulisan laporan penelitian, kajian pustaka ini diperlukan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dan informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, hasil karya peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kajian Pustaka juga berguna bagi penulis untuk lebih memperkaya sumber dan mempertajam analisis tulisannya dengan membandingkan berbagai contoh konsep, baik itu dari buku, skripsi, dan karya ilmiah lainnya untuk mendapatkan informasi berupa teori yang berkaitan dengan judul laporan penelitian ini. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penulis diantaranya:

Pertama, Drs. Sidi Gazalba dengan buku yang berjudul "*Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam.*" Buku ini menjelaskan tentang Islam, namun yang menarik dalam buku ini adalah cara pendekatannya yang menggunakan studi masjid sebagai objek untuk menjelaskan bagaimana Islam tersebut penyampainya yang sederhana mampu mengungkap bagaimana hubungan budaya Islam dengan masjid. Dalam buku ini juga menjelaskan mengenai konsep asli tentang masjid, memperbaharui pandangan terhadap fungsi-fungsi masjid, dalam rangka pemikiran dan penafsiran kembali ajaran, hakikat dan masalah Islam.

Kedua, Saddam Husein, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) dengan skripsi yang berjudul "*Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat*". Dalam skripsi ini menyatakan bahwa peran Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo, berperan

dalam mengembangkan pendidikan Islam nonformal bagi masyarakat setempat, guna mendidik serta membina, memperbaiki, dan meningkatkan pengetahuan agama umat, sehingga masyarakat setempat bisa menjadi muslim yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Ketiga, Bachrun Rifai dan Moch. Fakhruroji dalam buku yang berjudul *“Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid”*. Dimana dalam buku ini menjelaskan beberapa pengertian khususnya mengenai “Manajemen”. Bagaimana fungsi dan pentingnya manajemen dalam sebuah masjid. Namun dalam pengantarnya ada yang terlalu berlebih-lebihan dalam menjelaskan masalah yang ada di masjid sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa semua masjid memiliki masalah yang sama. Namun buku ini membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana peran dan fungsi sebuah manajemen yang baik dalam sebuah organisasi dalam masjid atau yang biasa disebut DKM.

Keempat, Hanik Asih Izzati, (Institut Agama Negeri Islam Salatiga, 2015) dengan skripsi yang berjudul *“Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al-Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)”*. Dalam skripsi ini penulis menyatakan bahwa, salah satu faktor pendukung utama dalam meningkatkan pendidikan Islam adalah takmir masjid. Karena takmir masjid sebagai mediator dalam meningkatkan pendidikan nonformal, untuk menjadikan masyarakat lebih berwawasan mendalam terhadap Islam.

Setelah menelaah beberapa tulisan dari laporan penelitian ini, peneliti melihat beberapa persamaan, bahwa penelitian ini membahas tentang peran masjid. Masjid yang diketahui sebagai tempat ibadah umat muslim saja, melainkan didalamnya menyimpan banyak fungsi dan peran yang besar bagi masyarakat. Yakni dengan diadakannya kegiatan-kegiatan sosial berbasis agama dan pembinaan pendidikan Islam, sebagai fasilitas menimba ilmunya masyarakat.

Untuk skripsi ini yang berjudul, “Peran Masjid Besar Al-Musa’adah Ciranjang Bagi Pembinaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam Nonformal Tahun 2018-2022”. Peneliti berfokus pada peran masjid Al-Musa’adah ini terhadap masyarakat setempat, dengan diadakannya program dan kegiatan dalam bidang sosial keagamaan yang bersifat membangun dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap jadwal yang telah ditentukannya, dan tentunya kegiatan yang mengandung unsur pendidikan islam. Berdasarkan pengalaman dari peneliti sendiri yang sudah sering mengamati dan ikut serta dalam setiap program dan kegiatannya, maka hal ini menegaskan bahwa masalah ini pantas untuk diteliti lebih dalam lagi melalui proses penelitian.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu untuk mengetahui kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau dengan cara mencari, menghimpun, mengevaluasi, kemudian sumber sumber data berdasarkan wilayah penelitian untuk dibuat kesimpulan yang akurat. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis yaitu sesuai dengan metode penelitian sejarah (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi).

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskin” yang berarti menemukan atau memperoleh.⁶ Heuristik adalah pengumpulan berbagai sumber-sumber sejarah yang diperlukan untuk bahan penelitian yang akan dikaji, mulai dari sumber primer, sekunder juga sumber pendukung lainnya. Dari sumber tertulis berupa buku dokumen, arsip, jurnal. Lisan berupa wawancara dan benda berupa dokumentasi, gambar-gambar (foto). Pada tahap ini dimana peneliti mengkaji, menelaah,

⁶ Renier. G. J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

mengklasifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan tema kajian penelitian. Tahapan pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan secara personal dengan penelitian lapangan mendatangi Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang, Kesekretariatan Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang, data-data kepustakaan dengan mengunjungi Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Perpustakaan UIN SGD Bandung, serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Diantaranya data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah sumber-sumber primer yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut;

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.⁷

1) Sumber Lisan

- a) H. Nawawi Romli, S. Pd, laki-laki 67 tahun. Ketua DKMBAC.
- b) Oman Abdurrahman, S.Pd.I, laki-laki 45 tahun. Sekertaris Umum DKMBAC.
- c) H. Aang Lukmanul Hakim, laki-laki 65 tahun. Bendahara Umum DKMBAC.
- d) Ust. Asep Saefullah, laki-laki 53 tahun. Ketua Bidang Imaroh DKMBAC.
- e) Asep Moelyana, laki-laki 40 tahun. Kesekretariatan DKMBAC.

⁷ Louis Gootschalk, Mengerti Sejarah, cetakan keempat, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 35.

2) Sumber Dokumen

- a) Foto Kegiatan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam di Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang tahun 2018-2022
- b) Susunan Acara Rapat Kerja DKMBAC
- c) Struktur Kepengurusan 2018-2022

Foto-foto beserta copy file, copy arsip tersebut dikategorikan sebagai sumber primer, karena berkenaan langsung dengan topik kajian yang berbicara mengenai kegiatan sosial keagamaan dan Pendidikan Islam Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah. Penelitian ini juga dilengkapi dengan sumber sekunder untuk mendukung penelitian terkait dengan aspek teoritik dan pendekatan. Sumber-sumber sekunder yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sumber Tertulis
 - a. Bachrun Rifai dan Moch. Fakhruroji. Manajemen Masjid mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid (Bandung: Benang Merah Press., 2005).
 - b. Sidi Gazalba: Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989).
 - c. Asadullah Al-Faruq. 2010. Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid. Solo: Pustaka Arafah.
 - d. Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2005).

- e. M. Quraish Shihab. 2007. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- f. Moh. Roqib. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- g. Muhammad Misbah. 2016. *Pengantar Studi Peradaban Sejarah Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- h. Sofyan Syafri Harahap; editor, H.M. Sonhadji, Tri Saputrasari. 1996. *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

2. Kritik

Tahap kritik atau disebut juga verifikasi, setelah mengumpulkan data dan sumber berupa penyeleksian dan pengukuhan. Kritik merupakan evaluasi terhadap sumber yang asli, yang memberikan informasi relevan dari sejarah tersebut. Kritik ada dua macam, kritik ekstern (auntentisitas) kritik terhadap keakuratan dan keaslian sumber. Kritik intern (kredibilitas) penulis meguji isi sumber, bahwa sumber yang asli itu dapat diketahui kredibilitasnya atau dapat dipercaya.⁸

a. Kritik Ekstern

1) Sumber Lisan atau Wawancara

Khusus dalam sumber lisan, peneliti melakukan kritik ekstern melalui wawancara dengan:

- a) H. Nawawi Romli, S. Pd, laki-laki 67 tahun, Ketua DKMBAC.
- b) Oman Abdurrahman, S.Pd.I, laki-laki 45 tahun. Sekertaris Umum DKMBAC.

⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm 97-98.

- c) H. Aang Lukmanul Hakim, laki-laki 65 tahun. Bendahara Umum DKMBAC.
- d) Ust. Asep Saefullah, laki-laki 53 tahun Ketua Bidang Imaroh DKMBAC.
- e) Asep Moelyana, laki-laki 40 tahun. Kesekretariatan DKMBAC.

2) Sumber Dokumen

- a) Foto Kegiatan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam di Masjid Besar Kaum Al-Musa'adah Ciranjang tahun 2018-2022 Foto Kegiatan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam Masjid Besar Kaum Al-Musa'adah Ciranjang ini berupa file yang di simpan dalam keadaan baik di album DKMBAC.
- b) Susunan Acara Rapat Kerja DKMBAC Berupa file yang disimpan dalam computer ke Sekertariatan DKMBAC.
- c) Struktur Kepengurusan 2018-2022 Berupa soft copy yang diberikan langsung dari Sekertariat DKMBAC.

b. Kritik Intern

1) Sumber Lisan (Wawancara)

- a) H. Nawawi Romli, S. Pd, Ketua DKMBAC, beliau merupakan sumber primer. Selama wawancara beliau menjawab mengenai bagaimana sejarahnya Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang, kemudian menjelaskan berbagai kegiatan sosial keagamaan dan juga kegiatan yang mengandung unsur

pendidikan islam yang ada di Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang.

- b) Oman Abdurrahman, S.Pd. Sekertaris Umum DKMBAC, beliau merupakan sumber primer. Selama wawancara beliau menjelaskan mengenai berbagai kegiatan DKM dalam mengelola Masjid Besar Musa'adah Ciranjang.
- c) H. Aang Lukmanul Hakim, Bendahara Umum DKMBAC, beliau merupakan sumber primer. Pada saat wawancara beliau memberi penjelasan tentang pengelolaan sistem keuangan di Masjid Besar Kaum Musa'adah Ciranjang.
- d) Ust. Asep Saefullah, Ketua Bidang Imaroh DKMBAC, beliau merupakan sumber primer. Pada saat wawancara beliau menjelaskan tentang berbagai kegiatan sosial yang menjadi sarana dalam bidang keagamaan bagi masyarakat di Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang.
- e) Asep Moelyana, Kesekretariatan DKMBAC, beliau merupakan sumber primer: Pada saat wawancara beliau memberi penjelasan tentang kepengurusan selama beliau menjabat.

2) Sumber Dokumen

- a) Foto Kegiatan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam di Masjid Besar Kaum Musa'adah Ciranjang tahun 2018-2022. Foto Kegiatan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang ini memberikan bukti nyata bahwa pada saat itu memang dilaksanakannya kegiatan-kegiatan di Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang.

- b) Susunan Acara Rapat Kerja DKMBAC. Berupa file yang disimpan dalam computer ke Sekertariat DKMBAC ini menjadi bukti adanya kinerja dalam kepengurusan dewan Masjid.
- c) Struktur Kepengurusan 2018-2022, Berupa soft copy yang diberikan langsung dari Sekertariat DKMBAC ini merupakan bukti nyata susunan data pengurus DKMBAC.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Dimana peneliti menafsirkan kata-kata sejarah yang berkaitan dengan maksud dan tujuan yang sama, serta mengartikan makna yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya. Karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subjektivitas.⁹

Peneliti menganalisis dan juga melakukan penafsiran dari beberapa sudut pandang yang berbeda, guna mengetahui bagaimana gambaran jelas terhadap peran Masjid Besar Al-Musa'adah, hal ini mempermudah tinjauan mengenai perkembangan, pengelolaan, sehingga masjid ini berperan besar terhadap masyarakat setempat.

Pemanfaatan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, seperti teori yang diungkapkan oleh Moh. E. Ayub, bahwa masjid sebagai kegiatan dakwah, pembinaan umat dan tempat pendidikan nonformal. Oleh karena itu, masjid juga bisa menjadi fungsi bagi pendidikan dan pusat kegiatan masyarakat yang akan mendidik manusia untuk mengaitkan segala persoalan hidup pada ikatan Allah SWT dan

⁹ Kuntowijoyo. *Ilmu Penafsiran Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 78.

bersumber pada pendidikan Islam yang universal, yaitu penghambaan diri kepada Allah SWT dan itu akan tertanam dalam diri manusia secara ikhlas tanpa terbebani.¹⁰ Karena sejatinya masjid tidak akan lepas dari masyarakatnya atau jama'ahnya sendiri. Masjid ini dapat didirikan atas dasar aspirasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sebagai sarana peribadahan, pendidikan serta pusat kegiatan bagi masyarakat Islam dan itu hanyalah salah satu keberfungsian dari masjid.

Dengan demikian masjid yang menjadi pusat kehidupan ini mempunyai bermacam fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia yaitu:

a) Pusat kegiatan masyarakat

Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat sebagai tempat untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan. Masjid juga sebagai tempat untuk membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.¹¹

b) Pendidikan

Fungsi utama masjid yang lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Masjid adalah pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jamaah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas. Atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian sebenarnya masjid telah melakukan fungsi sosial, masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertaqwa, berilmu, beramal shalih,

¹⁰ Mohammad E. Ayub, Manajemen Masjid, Jakarta: Gema Insani Pers, 1996.

¹¹ Ibid, hlm 7.

berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang.

Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jamaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan. Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut antara lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan.

Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang ini pun digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Adapun kegiatan pendidikan antara lain: Pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, kuliah subuh, sahirahan, seperti halnya majelis pendidikan pada masa Rasulullah yang dilakukan di masjid. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di masjid. Masjid merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.¹²

Masjid merupakan tempat beribadah baik ibadah kepada Allah maupun kepada sesama manusia, contohnya seperti sholat, pengajian, pengelolaan dan penyaluran zakat, dan menjadi tempat musyawarah untuk menyelesaikan segala bentuk problema di masyarakat. seperti dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Adapun menurut Moh E Ayub dkk, masjid memiliki fungsinya sebagai berikut¹³:

¹² Mohammad E. Ayub, Manajemen Masjid, Jakarta: Gema Insani Pers, 1996, hlm 8.

¹³ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, Manajemen Masjid, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm 7.

- 1) Masjid menjadi tempat musyawarah masyarakat Islam dalam menjawab masalah sosial dilingkungan masyarakat.
- 2) Masjid merupakan tempat untuk berkonsultasi masyarakat Islam dalam menyampaikan problematika yang mereka rasakan.
- 3) Sebagai wadah masyarakat untuk melakukan gotong royong dalam menciptakan kesejahteraan bersama.
- 4) Masjid merupakan tempat untuk meningkatkan pemahaman ilmu agama.
- 5) Masjid merupakan tempat pembinaan kader-kader calon pemimpin umat.

Dari pemaparan fungsi-fungsi masjid diatas, bahwa masjid dapat dijadikan acuan dalam membangun masyarakat Islam. Di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadits dan proses pentransferan ilmu ini langsung berhubungan dengan masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mengartikan Qur'an. Di zaman Nabi pelajaran dilakukan di masjid, dimana nabi sebagai pendidik dan mukmin sebagai peserta didik datang bertemu.

Dari landasan teori di atas, dalam skripsi ini akan dijelaskan bagaimana sejarah peran masjid besar Al-Musa'adah Ciranjang terhadap pembinaan masyarakat dalam bidang sosial, keagamaan dan pendidikan nonformal. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Moh. E. Ayub bahwa masjid sebagai kegiatan dakwah, pembinaan umat dan tempat pendidikan nonformal. Dengan dasar tersebut dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Masjid Besar Al-Musa'adah difungsikan sebagai tempat pendidikan dan pusat kegiatan masyarakat yang akan mendidik manusia untuk mengaitkan segala persoalan hidup pada ikatan Allah SWT dan bersumber pada pendidikan Islam yang universal, yaitu

penghambaan diri kepada Allah SWT dan itu akan tertanam dalam diri manusia secara ikhlas tanpa terbebani. Karena sejatinya masjid tidak akan lepas dari masyarakatnya atau jama'ahnya sendiri.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi (penulisan sejarah) adalah usaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan baru dapat dikerjakan setelah melakukan proses penelitian, karena tanpa penelitian penulisan hanya menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian. Penulisan sejarah hendaknya ditulis secara terperinci, guna memberikan gambaran jelas mengenai proses penelitian dari sejak perencanaan hingga penarikan kesimpulan.¹⁴ Dari hasil penafsiran, fakta selanjutnya dijadikan kisah yang relevan sesuai dengan jejak jejaknya. Sistematika penulisan ini disistematikkan kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian. Bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan kemudian menjadi pijakan dalam memulai penelitian dengan objek Masjid Besar Kaum Al-Musa'adah Ciranjang.

BAB II menguraikan tentang gambaran umum masjid dan eksistensi masjid. Pada bab ini menguraikan tentang kondisi masyarakat, sejarah berdiri masjid serta struktur organisasi masjid.

BAB III berfokus pada peran dari Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang dalam menyelenggarakan pembinaan bagi masyarakat dalam bidang sosial keagamaan dan pendidikan islam nonformal.

¹⁴ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm 116-117.

Menguraikan pelaksanaan kegiatan serta dampak pelaksanaan terhadap masyarakat.

BAB IV merupakan simpulan, bagian terakhir yang didalamnya memuat kesimpulan, serta menjadi jawaban dari keseluruhan masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah.

